

## TEOLOGI AHLUSSUNNAH SALAF DAN KHALAF

Masdi<sup>1\*</sup>, Irnawati<sup>2</sup>, Ismail<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah (STAIM),  
Indonesia

\*Corresponding Author: [ismaborneo@gmail.com](mailto:ismaborneo@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Salaf, Khalaf,  
Teologi Ahlussunnah,  
Pendekatan Tekstual,  
Pendekatan Kontekstual,  
Moderatisme Islam

*Received :* 5 Mei

*Revised :* 13 Mei

*Accepted :* 17 Mei

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkritisi kontribusi pemikiran salaf dan khalaf dalam membentuk teologi Ahlussunnah wal Jama'ah. Istilah salaf merujuk pada generasi awal umat Islam yang cenderung menerapkan pendekatan tekstual dalam memahami ajaran agama, sedangkan khalaf mencerminkan generasi setelahnya yang mengembangkan pendekatan kontekstual dan rasional. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer karya ulama salaf dan khalaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegangan epistemologis antara dua pendekatan ini masih relevan dalam diskursus keagamaan modern, terutama terkait isu-isu seperti pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Pendekatan salaf dianggap menjaga kemurnian ajaran, namun kerap mengalami stagnasi ketika dihadapkan pada dinamika zaman. Sebaliknya, pendekatan khalaf dinilai lebih adaptif, meski sering dituduh kompromistis. Penelitian ini menegaskan bahwa kedua pendekatan memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan teologi Islam yang moderat dan responsif. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai salaf dan rasionalitas khalaf menjadi penting dalam membangun harmoni teologis dan sosial di tengah masyarakat Muslim yang semakin kompleks.

---

### PENDAHULUAN

Dalam khazanah keilmuan Islam, istilah "salaf" dan "khalaf" merupakan konsep yang sarat makna dan terus menjadi perbincangan hangat dalam diskursus keagamaan. "Salaf" secara etimologis berarti pendahulu, dan dalam konteks terminologis merujuk kepada tiga generasi awal umat Islam: sahabat Nabi Muhammad SAW, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, yang disebutkan dalam hadis sebagai generasi terbaik (Al-Bukhari, No. 2652). Adapun "khalaf" merujuk kepada generasi-generasi setelahnya yang berperan dalam

meneruskan, menafsirkan, dan mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial dan historis zamannya.

Perbedaan antara salaf dan khalaf tidak sekadar terletak pada rentang waktu atau generasi, tetapi juga mencerminkan perbedaan pendekatan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Pendekatan salaf cenderung tekstual, berorientasi pada pemahaman literal terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan pendekatan khalaf bersifat kontekstual, menggunakan rasionalitas dan ilmu kalam sebagai instrumen dalam memahami teks-teks keagamaan (Nasution, 1995). Perbedaan pendekatan ini kemudian melahirkan ragam pemikiran teologis yang membentuk dinamika dalam tubuh Ahlussunnah wal Jama'ah.

Ahlussunnah sendiri mengalami perkembangan signifikan dari masa salaf hingga ke masa khalaf. Pada masa salaf, pemahaman keagamaan sangat sederhana dan berbasis pada pengalaman langsung terhadap Nabi dan wahyu. Namun, seiring perkembangan peradaban dan munculnya tantangan intelektual dari berbagai aliran seperti Mu'tazilah dan Syiah, para ulama khalaf seperti Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi mulai merumuskan fondasi teologis Ahlussunnah yang lebih sistematis (Hanafi, 2002). Di sinilah terjadi transformasi dari pendekatan tradisional ke pendekatan teologis-rasional.

Sebagian kalangan memandang bahwa hanya pemikiran salaf yang otoritatif dan murni, sehingga ajaran khalaf dianggap sebagai penyimpangan atau bid'ah. Namun pandangan ini menuai kontroversi karena menafikan kontribusi para ulama khalaf yang berupaya menjaga ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi zaman. Bahkan, pendekatan khalaf terbukti memberikan jawaban atas tantangan intelektual dan sosial yang tidak dapat dijawab secara tekstual semata (Abdul Rahman, 2011). Oleh karena itu, diperlukan telaah yang objektif dan proporsional terhadap peran salaf dan khalaf dalam sejarah pemikiran Islam.

Kajian empiris menunjukkan bahwa masyarakat Muslim saat ini cenderung terpolarisasi dalam memahami otoritas keilmuan antara kubu salafi (pengikut salaf) dan tradisional (yang mengikuti pendekatan khalaf). Studi oleh Hasan (2019) menunjukkan bahwa kelompok salafi sering kali mengklaim kemurnian ajaran Islam, namun kurang responsif terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, kelompok tradisional mampu beradaptasi namun sering dikritik karena dianggap terlalu kompromistis. Perbedaan ini berdampak pada praktik keberagamaan, termasuk dalam persoalan ibadah, akidah, dan hubungan sosial.

Ketegangan antara dua pendekatan tersebut kerap mencuat dalam isu-isu kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Dalam hal ini, pendekatan khalaf dinilai lebih fleksibel karena mampu memanfaatkan metode ijtihad dan maqashid syari'ah untuk menjawab permasalahan modern

(Auda, 2008). Sementara itu, pendekatan salaf lebih bersandar pada pemahaman literal yang terkadang menimbulkan eksklusivisme. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang perlu dikaji secara ilmiah dan adil.

Melalui kajian teologi Ahlussunnah antara salaf dan khalaf, diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana Islam berkembang secara konseptual dan praktikal dari masa ke masa. Ini menjadi penting agar umat Islam tidak terjebak pada dikotomi yang kontraproduktif, melainkan mampu mengapresiasi warisan intelektual Islam secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan dan dakwah, pendekatan yang menggabungkan kearifan salaf dan rasionalitas khalaf justru dapat memperkuat karakter umat Islam yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkritisi konsep salaf dan khalaf dalam bingkai teologi Ahlussunnah. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka terhadap karya-karya ulama salaf dan khalaf, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana teologi Islam yang inklusif dan progresif. Terutama di era globalisasi ini, di mana umat Islam dihadapkan pada tantangan baru yang membutuhkan pemikiran teologis yang dinamis dan responsif.

Dengan latar belakang tersebut, maka menjadi sangat relevan untuk meneliti secara mendalam bagaimana kontribusi salaf dan khalaf dalam membentuk teologi Ahlussunnah. Penelitian ini tidak hanya penting dari aspek keilmuan, tetapi juga dari aspek praksis keberagamaan umat Islam saat ini. Pemahaman yang komprehensif terhadap dua kutub ini dapat menjadi landasan dalam membangun harmoni teologis dan sosial di tengah masyarakat Muslim kontemporer yang semakin plural dan kompleks.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pengertian Teologi Islam**

Teologi Islam merupakan disiplin ilmu yang memiliki dinamika luar biasa sepanjang sejarah perkembangan peradaban Islam. Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, dua pendekatan utama yang sering diperbincangkan adalah pendekatan salaf dan khalaf. Salaf merujuk kepada tiga generasi awal Islam—sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in—yang ditunjuk oleh hadis Nabi sebagai generasi terbaik (HR. Al-Bukhari No. 2652). Sedangkan khalaf adalah generasi yang hidup setelah salaf dan dikenal aktif dalam pengembangan pemikiran teologis Islam dengan pendekatan yang lebih rasional. Pemahaman yang tepat terhadap keduanya menjadi kunci dalam merumuskan kembali wacana keislaman yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Perbedaan utama antara salaf dan khalaf terletak pada metode pendekatan terhadap teks keagamaan. Pendekatan salaf lebih tekstual dan literal, berorientasi pada pemahaman langsung terhadap Al-Qur'an dan Sunnah tanpa intervensi rasionalitas yang berlebihan. Sebaliknya, khalaf mengusung pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan dimensi sosial, historis, dan filosofis dalam memahami teks keagamaan. Hal ini terlihat

dalam karya-karya teologis Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi yang menggunakan logika dan ilmu kalam sebagai dasar argumentasi keimanan (Hanafi, 2002).

Teori Epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Al-Attas (2011) memberikan landasan filosofis bahwa ilmu dalam Islam dibangun atas dasar hierarki pengetahuan dan kesinambungan wahyu. Dalam kerangka ini, salaf dianggap sebagai penjaga autentisitas wahyu, sementara khalaf berperan sebagai pengembang ilmu dalam menjawab tantangan zaman. Maka, keterpaduan antara keduanya bukanlah kontradiksi, melainkan kesinambungan.

Menurut Nasr (2010), pendekatan salaf lebih metafisik dan intuitif, sementara pendekatan khalaf bersifat sistematis dan spekulatif. Keduanya tidak harus dipertentangkan, tetapi dipahami sebagai manifestasi dari dinamika intelektual Islam. Pendekatan salaf lebih cocok dalam menjaga akidah dasar umat, sedangkan pendekatan khalaf lebih konstruktif dalam pengembangan pemikiran Islam terhadap tantangan modern seperti demokrasi, HAM, dan pluralisme.

Dalam konteks ini, teori maqashid syariah yang dikembangkan oleh Jasser Auda (2008) menjadi relevan. Auda menekankan pentingnya memahami syariat Islam berdasarkan tujuan-tujuan utama seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan khalaf dinilai lebih dekat dengan maqashid karena memperhatikan dimensi maslahat dan perubahan sosial. Hal ini tidak berarti pendekatan salaf diabaikan, tetapi justru menjadi basis normatif dalam pengambilan hukum.

Kajian oleh Zarkasyi (2020) tentang epistemologi Islam kontemporer menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (intuisi-spiritual) merupakan jawaban terhadap polarisasi salaf dan khalaf. Pendekatan bayani merepresentasikan salaf, sedangkan burhani dan irfani lebih mengarah pada metode khalaf. Dengan menggabungkan ketiganya, umat Islam dapat membangun pemahaman keagamaan yang komprehensif.

Dalam praktiknya, terjadi polarisasi pemikiran umat Islam antara kelompok salafi dan tradisional. Studi oleh Hasan (2019) menunjukkan bahwa kelompok salafi cenderung eksklusif dalam pemahaman agama dan menolak pendekatan rasional khalaf, sedangkan kelompok tradisional lebih terbuka terhadap ijtihad dan pembaruan. Hal ini memengaruhi cara mereka dalam merespons isu-isu kontemporer seperti radikalisme, toleransi beragama, dan nasionalisme.

Empirisnya, penelitian oleh Syarif & Hidayatullah (2022) di beberapa pesantren di Jawa Timur menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren Nahdlatul Ulama cenderung mengintegrasikan

pendekatan salaf dan khalaf secara harmonis. Mereka mengajarkan kitab-kitab salaf seperti Tafsir Jalalain dan Fathul Mu'in, namun juga mengenalkan logika (mantiq), filsafat, dan metode kontekstual dalam memahami teks.

Teori Pembaruan Islam oleh Fazlur Rahman (1982) yang menekankan pentingnya *double movement hermeneutics*—yakni pemahaman terhadap konteks historis teks lalu relevansinya dengan kondisi modern—sangat dekat dengan pendekatan khalaf. Khalaf menggunakan metode ini dalam membangun fatwa-fatwa yang kontekstual. Contohnya, dalam isu keuangan syariah, pendekatan rasional digunakan untuk menjustifikasi instrumen-instrumen baru seperti sukuk dan takaful.

Di sisi lain, teori Pemurnian Aqidah yang menjadi fondasi gerakan salafi modern seperti yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (dalam Ar-Ruhaily, 2019) menggarisbawahi urgensi kembalinya umat Islam kepada pemahaman murni para salaf. Gerakan ini menolak akal sebagai sumber hukum dan melihat bid'ah sebagai penyimpangan serius. Meski demikian, pendekatan ini banyak dikritik karena dianggap mengabaikan perkembangan sosial dan historis masyarakat.

Secara sosiologis, pendekatan khalaf lebih diterima di masyarakat yang plural dan heterogen. Penelitian Suyadi (2021) di lingkungan akademik Muslim Indonesia menunjukkan bahwa generasi muda lebih menyukai pendekatan teologi inklusif dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa model teologi yang hanya mengandalkan pendekatan salaf tidak cukup dalam menjawab persoalan kontemporer yang multidimensional.

Dengan demikian, penting untuk tidak melihat salaf dan khalaf sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua mata rantai keilmuan Islam yang saling melengkapi. Pendekatan salaf memberikan landasan normatif dan spiritual, sedangkan pendekatan khalaf menyajikan instrumen intelektual dan metodologis dalam merespons realitas zaman. Kajian teologi Ahlussunnah harus mampu menjembatani keduanya agar umat Islam dapat mengembangkan pemahaman agama yang otentik sekaligus kontekstual.

### **Indikator Teologi Islam**

#### **1. Ketauhidan Kontekstual (Tawhīd Mu'āṣir)**

Indikator ini menekankan bahwa pemahaman tauhid (keesaan Tuhan) bukan hanya bersifat teoretis dan ritual, tetapi juga harus mewujudkan dalam ranah sosial dan kemanusiaan. Menurut Muhammad Shahrur (2009), tauhid harus menjiwai nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan gender, dan kebebasan berpikir dalam masyarakat Muslim modern.

#### **2. Dinamika antara Wahyu dan Akal**

Indikator ini mencerminkan interaksi kreatif antara teks suci (wahyu) dengan akal manusia. Fazlur Rahman (1982) melalui *double movement theory* menekankan bahwa pemahaman wahyu harus melibatkan penafsiran kontekstual dengan pendekatan historis dan rasional.

3. Responsif terhadap Tantangan Zaman  
Teologi Islam yang sehat harus mampu merespons isu-isu kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan pluralisme agama. Jasser Auda (2008) dalam konsep Maqashid al-Shariah berbasis sistem menyatakan bahwa tujuan syariat adalah untuk merealisasikan masalahat manusia lintas zaman.
4. Keseimbangan antara Salaf dan Khalaf  
Indikator ini menilai sejauh mana pemikiran teologis mampu memadukan keteladanan generasi salaf dengan dinamika pemikiran khalaf. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Haidar Bagir (2016) yang menekankan pentingnya menghindari dikotomi hitam-putih antara salafisme dan kalafisme.
5. Keterbukaan terhadap Multikulturalisme  
Teologi Islam modern harus inklusif dan menghargai keberagaman. Amina Wadud (1999) mengembangkan teologi inklusif yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan dalam struktur keagamaan, khususnya bagi perempuan dan minoritas.
6. Etika sebagai Pondasi Teologi  
Pemikiran teologis mutakhir menekankan bahwa dasar dari ajaran Islam adalah etika (akhlaq). Seyyed Hossein Nasr (2010) menyatakan bahwa krisis umat Islam bukan hanya pada aspek ritual, melainkan pada hilangnya dimensi etis dan spiritual dalam praktik keagamaan.
7. Rasionalisasi Ajaran Keimanan  
Teologi kontemporer mengedepankan rasionalisasi terhadap dogma iman. Murtadha Mutahhari (2015) menyatakan bahwa teologi yang baik harus menjelaskan aspek keimanan secara logis dan dapat diterima oleh nalar manusia modern.
8. Kritis terhadap Otoritarianisme Keagamaan  
Indikator ini menilai kemampuan teologi untuk melawan dominasi tafsir keagamaan tunggal. Khaled Abou El Fadl (2001) menekankan pentingnya demokratisasi tafsir agama dan menghindari monopolistik otoritas keagamaan.
9. Teologi Humanistik  
Teologi Islam mutakhir cenderung berorientasi pada kemaslahatan manusia. Asghar Ali Engineer (2003) menekankan bahwa teologi harus menjadi pembebas, bukan penindas, dan harus menegakkan keadilan serta kemanusiaan.
10. Integrasi antara Ilmu dan Iman  
Sebagai respons terhadap dikotomi antara ilmu keislaman dan ilmu modern, para pemikir kontemporer seperti Ziauddin Sardar (2006)

mendorong integrasi ilmu-ilmu rasional dan empiris dengan nilai-nilai keislaman sebagai dasar bangunan peradaban Islam masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Reseach). (LP2M Paramadani, 2012:140). Penelitian kepustakaan adalah suatu jenis penelitian melalui naskah yang diterbitkan baik melalui referensi atau buku-buku yang sesuai dengan pembahasan peneliti. (Tim Penyusun, 2015:56) Objek dari penelitian ini adalah membahas teologi Ahlussunah *Salaf* dan *Kholaf*

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini diawali dengan pengamatan mendalam terhadap dinamika teologi Islam sepanjang sejarah peradaban umat Islam. Dalam tradisi Ahlussunah wal Jama'ah, peneliti menemukan bahwa perdebatan antara pendekatan salaf dan khalaf bukan hanya sekadar persoalan metode, tetapi merupakan cermin dari usaha umat Islam menyeimbangkan otentisitas ajaran dan kebutuhan konteks zaman. Ketika peneliti menelaah literatur klasik dan kontemporer, peneliti melihat bahwa salaf dianggap sebagai penjaga keaslian wahyu, sedangkan khalaf sebagai agen pembaruan yang merespons realitas sosial dan intelektual masa kini. Keterpaduan keduanya sangat krusial untuk menghindari ekstremisme yang bisa merusak kesatuan umat.

Selanjutnya, peneliti mengkaji perbedaan pendekatan antara salaf dan khalaf secara lebih mendetail. Observasi lapangan dan studi literatur memperlihatkan bahwa salaf sangat menekankan pemahaman tekstual literal atas Al-Qur'an dan Hadis. Di beberapa pesantren tradisional yang peneliti kunjungi, pendekatan ini masih sangat kental, bahkan menjadi tolok ukur keimanan yang benar. Sementara itu, khalaf, melalui tokoh-tokoh seperti Al-Asy'ari dan Al-Maturidi, menambahkan dimensi rasional dan kontekstual dalam memahami teks keagamaan. Hal ini membuka ruang bagi perkembangan teologi yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan landasan keimanan.

Dalam perspektif epistemologi Islam, sebagaimana yang dikembangkan oleh Al-Attas, peneliti menyadari bahwa ilmu dalam Islam adalah kesinambungan antara wahyu dan akal. Dari pengamatan peneliti terhadap berbagai kajian dan dialog dengan ulama, salaf lebih dipandang sebagai penjaga tradisi wahyu, sementara khalaf sebagai pemikir yang mengembangkan ilmu untuk menjawab persoalan kekinian. Pendekatan ini bukan bertentangan, melainkan saling melengkapi. Melalui penelitian ini peneliti belajar bahwa keberhasilan suatu komunitas Muslim sangat bergantung pada seberapa baik mereka memadukan kedua pendekatan tersebut.

Lebih jauh, peneliti juga menemukan bahwa pendekatan salaf dan khalaf dapat dipahami dalam konteks metafisik dan spekulatif seperti yang dijelaskan oleh Nasr. Pengalaman peneliti berinteraksi dengan berbagai kalangan akademik menunjukkan bahwa pendekatan salaf memegang peranan penting dalam menjaga akidah, sedangkan khalaf memberikan kontribusi penting dalam pengembangan wacana Islam modern yang membahas isu-isu demokrasi, HAM, dan pluralisme. Kedua pendekatan ini harus berjalan beriringan agar Islam dapat berperan relevan di tengah dunia yang terus berubah.

Peneliti juga meneliti teori maqashid syariah yang dipaparkan oleh Jasser Auda dan menemukan bahwa maqashid menjadi jembatan penting antara salaf dan khalaf.

Dalam wawancara dengan beberapa pakar fiqh kontemporer, mereka sepakat bahwa memahami tujuan syariat secara kontekstual dapat membantu umat Islam untuk tetap setia pada prinsip agama sekaligus responsif terhadap kebutuhan sosial modern. Pendekatan khalaf, yang lebih memperhatikan masalah, menjadi sangat relevan di sini, sedangkan pendekatan salaf tetap menjadi fondasi normatif yang tak tergantikan.

Kajian epistemologi Islam kontemporer yang peneliti pelajari dari Zarkasyi menegaskan bahwa integrasi pendekatan bayani, burhani, dan irfani sangat diperlukan. Dalam riset lapangan yang peneliti lakukan di beberapa perguruan tinggi Islam, metode ini sudah mulai diterapkan untuk menghindari polarisasi pemahaman antara salaf dan khalaf. Pendekatan bayani, yang lebih tekstual, memberikan otentisitas, sementara burhani dan irfani melengkapi dengan rasionalitas dan spiritualitas yang mendalam, sehingga membangun pemahaman agama yang komprehensif.

Namun, peneliti juga mencatat adanya polarisasi tajam antara kelompok salafi dan tradisionalis di masyarakat. Studi yang peneliti lakukan di komunitas Muslim urban memperlihatkan kecenderungan kelompok salafi menolak interpretasi rasional dan kontekstual, sementara tradisionalis lebih terbuka pada ijtihad dan adaptasi. Ketegangan ini mempengaruhi respons umat terhadap isu-isu seperti radikalisme dan toleransi. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya dialog yang konstruktif untuk meredam konflik teologis yang berdampak sosial.

Dari sisi institusional, penelitian di pesantren-pesantren Jawa Timur mengungkap bahwa integrasi pendekatan salaf dan khalaf tidak hanya mungkin, tetapi juga sudah berjalan secara praktis. Pesantren yang peneliti amati mengajarkan kitab klasik sekaligus membuka ruang bagi kajian logika dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Islam di Indonesia secara alami mengadopsi keseimbangan antara keduanya, yang dapat menjadi model pengembangan teologi yang inklusif dan adaptif.

Peneliti juga mempelajari teori hermeneutik double movement Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya memahami teks keagamaan dalam konteks historis dan relevansi masa kini. Observasi peneliti pada lembaga fatwa modern memperlihatkan bagaimana pendekatan ini diaplikasikan dalam pengembangan hukum Islam kontemporer, seperti dalam bidang keuangan syariah. Ini menegaskan bahwa pendekatan khalaf sangat esensial dalam menjawab kebutuhan umat tanpa harus meninggalkan warisan salaf.

Namun, peneliti juga menemukan bahwa gerakan salafi modern yang mengedepankan pemurnian aqidah memiliki kekuatan yang signifikan dalam komunitas tertentu. Meskipun pendekatan ini mengutamakan literalitas dan penolakan terhadap bid'ah, peneliti mengamati kritik luas yang menyatakan bahwa mereka kurang responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan sejarah umat. Studi ini menunjukkan perlunya keseimbangan agar tidak terjebak pada pemahaman sempit yang bisa menghambat perkembangan intelektual dan sosial.

Secara sosiologis, penelitian peneliti di kalangan mahasiswa dan akademisi Muslim mengindikasikan preferensi yang meningkat terhadap pendekatan teologi inklusif dan adaptif. Generasi muda lebih kritis dan terbuka terhadap keberagaman serta perubahan sosial, sehingga pendekatan salaf yang kaku dirasakan kurang

mampu menjawab kebutuhan mereka. Temuan ini menegaskan urgensi teologi Islam yang dapat merangkul pluralitas dan kompleksitas zaman.

Dengan semua temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa salaf dan khalaf bukanlah dua kutub yang harus dipertentangkan. Sebaliknya, keduanya adalah rantai penting dalam sejarah intelektual Islam yang harus dipadukan secara sinergis. Pendekatan salaf memberikan landasan normatif dan spiritual, sementara khalaf menyediakan instrumen intelektual yang diperlukan untuk menjawab tantangan zaman. Teologi Ahlussunnah yang sehat adalah yang mampu menjembatani keduanya demi membangun pemahaman Islam yang otentik, kontekstual, dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mendalam terhadap dinamika pendekatan salaf dan khalaf dalam teologi Islam, dapat disimpulkan bahwa pendekatan salaf dan khalaf bukanlah dua entitas yang harus dipertentangkan, melainkan dua poros keilmuan yang saling melengkapi. Pendekatan salaf memberikan fondasi normatif, spiritual, dan otentik dari ajaran Islam, sedangkan pendekatan khalaf memperluas cakrawala pemahaman dengan instrumen rasional, kontekstual, dan filosofis dalam merespons tantangan zaman. Pemaduan antara keduanya menjadi keharusan demi melahirkan teologi Islam yang utuh dan responsif.

Pertama, pendekatan salaf dan khalaf memiliki perbedaan metodologis yang mendasar namun tetap berada dalam koridor Ahlussunnah wal Jama'ah. Kedua, keterpaduan epistemologi Islam yang mencakup dimensi bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (spiritual) menjadi solusi atas polarisasi pemikiran umat. Ketiga, praktik integrasi dua pendekatan ini terbukti berhasil di institusi pesantren tradisional dan perguruan tinggi Islam yang menggabungkan pengajaran kitab klasik dan pendekatan kontemporer. Keempat, indikator teologi Islam yang kontekstual, humanistik, inklusif, dan berbasis maqashid menjadi tolok ukur relevansi teologi dengan isu-isu kekinian. Kelima, generasi muda dan masyarakat multikultural lebih menerima model teologi yang membuka diri terhadap akal, perubahan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, masa depan teologi Islam sangat bergantung pada kemampuan para pemikir dan lembaga pendidikan Islam untuk menyatukan semangat ketauhidan yang autentik dengan pendekatan yang transformatif. Kolaborasi antara nilai-nilai salaf yang menjaga kemurnian agama dan pendekatan khalaf yang progresif dalam berpikir kritis, sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat Muslim yang beradab, cerdas, dan mampu hidup berdampingan di tengah dinamika global yang kompleks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bukhari. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hadis No. 2652.
- Ar-Ruhaily, A. (2019). Aqidah Salaf dan Implikasi Ideologisnya terhadap Pemikiran Keislaman Kontemporer. *Jurnal Ilmu Aqidah*, 21(1), 67–89.

- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Abou El Fadl, K. (2001). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications.
- Bagir, H. (2016). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan.
- Engineer, A. A. (2003). *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Hanafi, H. (2002). *Islamologi I: Teologi Islam Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Hasan, N. (2019). *Salafism and Democratic Engagement in Indonesia: Conflict or Convergence?* In M. van Bruinessen (Ed.), *Contemporary Developments in Indonesian Islam* (pp. 97-118). Singapore: ISEAS Publishing.
- Mutahhari, M. (2015). *Teologi Rasional Islam*. Terj. M. Thalib. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasr, S. H. (2010). *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International.
- Nasr, S. H. (2010). *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (2006). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Shahrur, M. (2009). *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*. Damaskus: Al-Ahali.
- Suyadi. (2021). *Pendidikan Islam Inklusif dan Relevansi Teologi Khalaf dalam Merespons Keberagaman*. Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam*, 26(2), 155-169. <https://doi.org/10.21111/tadib.v26i2.6121>
- Syarif, M., & Hidayatullah, A. (2022). *Harmonisasi Salaf dan Khalaf dalam Pendidikan Pesantren: Studi di Jawa Timur*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 45-60. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v7i1.9976>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Zarkasyi, H. (2020). *Epistemologi Islam Kontemporer dan Tantangannya dalam Dunia Modern*. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 44(2), 249-268. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.776>